

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada era globalisasi ini menjadi salah satu sorotan baru dalam kehidupan manusia. Bagaimana tidak, orang-orang berpikir bahwa pendidikan menjadi jaminan seseorang memiliki pekerjaan yang bagus. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin bagus pekerjaan yang didapat. Namun, jika dianalisis, banyak sarjana menganggur yang sering kita jumpai, banyak sarjana yang bekerja tidak sesuai dengan bidangnya. Ternyata, jika dilihat dari kejadian tersebut pendidikan hanya sekedar formalitas yang dikejar-kejar tanpa tahu esensi yang didapat. Padahal, jika kita telaah, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mendapat ilmu yang tidak diketahui sebelumnya, memperdalam ilmu yang sudah didapat dan mengamalkan ilmu yang sudah kita peroleh, itu semua terangkum dalam pendidikan.

Namun, bagaimana merubah paradigma seseorang bahwa pendidikan bukan hanya sekedar formalitas untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus, itu yang menjadi PR bagi guru. Kenapa guru? Karena guru adalah pendidik langsung anak-anak. Pendidikan yang diberikan pada anak-anak akan terus menempel pada benak anak hingga ia dewasa. Berbeda dengan mengajarkan orang dewasa, diajarkan sebuah materi, satu atau dua hari ia masih ingat, namun setelah seminggu bahkan hitungan tahun, pasti sudah lupa lagi. Jadi,

guru pada tingkat dasar adalah salah satu yang dapat merubah paradigma tersebut.

Di Indonesia Sekolah dasar adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan program studi selama enam tahun. Enam tahun ini dibagi menjadi beberapa kelas dari kelas 1-6. Kelas-kelas ini disesuaikan dengan usia dan tingkat berpikirnya siswa. Semakin tinggi kelas yang diduduki siswa maka usianya akan semakin tinggi dibanding kelas dibawahnya.

Kelas adalah tempat siswa dan guru melakukan kegiatan belajar mengajar, tempat proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pendidik, pembimbing dan fasilitator siswa dalam mengemban ilmu selama ia berada dalam pendidikan formal. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam menyampaikan informasi agar tidak terjadi *miskonsepsi* dalam benak anak. Karena anak-anak usia sekolah dasar umumnya menganggap bahwa guru itu adalah orang yang paling benar.

Setiap anak memiliki karakter yang heterogen, ada yang pendiam, aktif, rajin, pintar, rasa ingin tahunya tinggi, jai, minder, pemalu dan lain-lain. Semua karakter itu pasti ada pada anak usia SD. Tapi, bagaimana merubah karakter siswa dari yang buruk menjadi baik dan dari baik menjadi lebih baik, bagaimana membuat anak yang satu dengan anak lainnya dapat bisa saling berinteraksi dengan baik, itu salah satu tugas guru. Diberbagai sekolah guru pasti akan menemui masalah.

Di SDN 1 Kayuambon kelas IV A terdapat masalah yang ditemui guru. Pada saat kegiatan belajar mengajar khususnya pelajaran IPA anak-anak

selalu gaduh. Berbagai metode yang diterapkan guru sudah dilakukan, tapi anak-anak tetap saja banyak yang gaduh dan membuat keributan. Misalnya guru menggunakan metode ceramah, berharap anak-anak akan mendengarkan dengan seksama dan mengurangi keributan, namun hanya sekitar 5-10 menit semua anak diam dan mendengarkan. Selebihnya ada anak yang membuat keributan, membuat kejailan dengan temannya lalu anak yang merasa dijailin menangis, kemudian ada anak yang mengadu pada guru akhirnya pembelajaran terpaksa dihentikan sampai anak yang menangis dibujuk guru untuk diam. Pembelajaran dilanjutkan kembali namun tidak kondusif.

Pertemuan berikutnya guru mengajarkan IPA dengan metode yang berbeda, yaitu metode pemberian tugas, berharap anak akan bertanggungjawab dengan tugasnya dan menyelesaikan tugas dengan baik. Namun, yang terjadi anak-anak banyak yang tidak paham. Mereka selalu memanggil, “Bu, ini maksudnya apa?”, “Bu, ini saya tidak mengerti”. Pertanyaan-pertanyaan itu diajukan oleh anak-anak yang benar ingin mengerjakan tugas sendiri. Anak-anak yang lainnya lebih suka menunggu jawaban dari teman dan membuat kegaduhan.

Pertemuan selanjutnya, guru berpikir untuk mengelompokkan siswa, metode yang guru gunakan adalah metode diskusi kelompok. Akhirnya guru membagi satu kelas menjadi empat kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 10-11 siswa. Guru menyampaikan materi sekitar lima menit, lalu memberikan tugas. kemudian guru memberikan sebuah tantangan, kelompok yang bisa menyelesaikan tugas lebih dulu, akan diberikan tambahan skor 10. Ternyata

anak-anak mulai antusias dan mulai berkompetisi dengan kelompoknya. Agak sedikit mengurangi keributan yang tidak penting. Maksudnya siswa dalam hal ini tetap ribut, tapi ribut berdiskusi dengan teman satu kelompoknya agar cepat menyelesaikan tugasnya. Setiap kelompok mencoba untuk berkompetisi dengan kelompoknya. Tapi, anak-anak yang aktif diskusi hanya anak-anak yang dapat berkomunikasi dengan baik alias pintar berbicara, anak yang pendiam tetap saja pasif.

Pertemuan selanjutnya guru menerapkan metode diskusi kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Berharap anak-anak lebih bisa mengatur kelompoknya. Seperti biasa guru menyampaikan materi sekitar 5-7 menit. Lalu memberikan masalah pada setiap kelompok. Seperti pertemuan sebelumnya guru memberikan tantangan, kelompok yang bisa menyelesaikan tugas lebih dulu akan mendapat skor tambahan yaitu sepuluh. Setelah diamati walaupun ada perubahan dalam kelompok, ternyata yang aktif berdiskusi hanya kelompok anak-anak pintar. Anak-anak yang kurang kemampuannya, kebetulan dapat kelompok yang sama, hanya diam dan sebagai penonton kelompok yang aktif.

Jika dilihat dari fenomena diatas, dari beberapa pertemuan dalam pembelajaran guru berusaha untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran tapi anak-anak tetaplah anak-anak, mereka akan selalu senang dengan dunia mereka sendiri (mengobrol, ribut, jail, dan lain-lain) jika belum ada yang bisa menarik perhatian mereka lebih dari apa yang sedang ia sukai. Hal inilah yang membuat guru harus kreatif dalam merubah kondisi tidak

kondusif menjadi kondusif. Menarik perhatian anak ke dalam suasana belajar lebih dari dunia mereka sendiri. Namun, dari kejadian diatas ada satu strategi pembelajaran yang sedikitnya dapat menarik perhatian anak yaitu pembelajaran diskusi kelompok atau pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat fakta bahwa di SDN 1 Kayuambon pada kelas IV A, guru menerapkan pembelajaran kelompok, tapi guru hanya melakukan pembelajaran kelompok biasa tanpa tugas yang jelas setiap anggota dalam kelompok tersebut. Serta dalam pembelajaran kelompok tersebut belum ada struktur yang jelas. Siswa hanya dikelompokkan kemudian guru memberi tugas. Sehingga dengan belum terstrukturnya pembelajaran kelompok tersebut maka pembelajaran tetap saja berpusat pada guru. Metode mengajar konvensional yang diterapkan guru dalam pembelajaran, sangat rendah kontribusinya terhadap hasil belajar siswa. Diduga pembelajaran di SDN Kayuambon bersifat instruktif dan kondisi siswa yang bersifat individualis atau tolong menolong antar teman sangat kurang.

Oleh karena itu, guru merasa tertarik mengadakan penelitian dengan strategi pembelajaran kooperatif yang terstruktur yaitu strategi pembelajaran kooperatif tipe *team-pair-solo*. Strategi pembelajaran kooperatif ini terstruktur karena memiliki tahapan yang jelas, pertama diawali dengan diskusi tim, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, kemudian tim itu dibagi menjadi berpasangan dan tahapan terakhir solo, anak-anak kembali sendiri. Dalam BSNP(2006:1) salah satu standar kompetensi lulusan di SD adalah

bekerjasama dalam kelompok, tolong menolong dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.

Dari pemaparan diatas peneliti bermaksud mengusung judul penelitian **“Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team-Pair-Solo* dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD ”** sebagai solusi pemecahan masalah.

### **B. Rumusan Masalah**

Masalah secara umum adalah “Bagaimana Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *team-pair-solo* dalam pembelajaran IPA?” adapun rumusan masalah secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *team-pair-solo* pada pembelajaran IPA?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *team-pair-solo* pada pembelajaran IPA?
3. Bagaimana kekuatan dan kelemahan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *team-pair-solo* pada pembelajaran IPA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *team-pair-solo* dalam pembelajaran IPA. Adapun rincian tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perencanaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *team-pair-solo* dalam pembelajaran IPA.

2. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan proses aktivitas guru dan respon siswa dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *team-pair-solo* dalam pembelajaran IPA.
3. Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *team-pair-solo* dalam pembelajaran IPA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang penulis harapkan adalah:

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi dan referensi dalam pembelajaran IPA.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar untuk memotivasi siswa dalam bekerjasama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPA di SDN 1 Kayuambon.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Peneliti menggunakan model kemmis dan Mc. Taggart. Dalam model ini terdapat empat tahap yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat tahap ini membentuk satu siklus.

Pengumpulan data melalui observasi, catatan lapangan dan tes. Semua data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

## F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini banyak istilah-istilah yang digunakan, maka perlu adanya perincian secara operasional untuk menghindari salah penafsiran yaitu sebagai berikut:

### 1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah rencana yang dibuat oleh guru untuk membuat langkah-langkah dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan berbagai metode dalam pelaksanaannya untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2010:126) bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.

### 2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah proses kegiatan belajar mengajar yang menerapkan kerjasama kelompok dalam pembelajarannya untuk mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan Wina Sanjaya (2010:244) bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan.

### 3. *Team-Pair-Solo*

*Team-pair-solo* dalam penelitian ini adalah salah tipe pembelajaran kooperatif yang memiliki 3 tahap. Tahap pertama siswa diajak untuk



membuat kelompok kecil yang terdiri dari 4 siswa untuk memecahkan suatu masalah. Tahap kedua setiap kelompok dibagi menjadi berpasangan untuk memecahkan masalah. Tahap ketiga siswa kembali ke tempat duduknya semula untuk memecahkan masalah secara individu.

#### 4. Pembelajaran IPA di SD kelas IV

Pembelajaran IPA di SD kelas IV mencakup materi hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan dan teknologi.

